

Submitted: 7 Februari 2020

Accepted: 14 Februari 2020

Published: 1 Juni 2020

Desain Gaya Mengajar Konstruktif Melalui Kontemplasi Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme

Feri Fajar Ento

Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Surakarta
feri93ento@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to describe the design of teaching style through contemplation of Reconstructionism educational philosophy. Subjects of this study are homebase lecturers and undergraduate students of Christian Religion Education Study Program at Intheos Theological Seminary Surakarta. Data source of this study are obtained from: (1) Exhaustive interviews with lecturers and students. (2) Observations through open questionnaire and lecturing process. (3) Collecting documents consists of lecturer's lesson plan, teaching materials, and study evaluation; list of lecturer's scientific products; questionnaire of lecturer's competency evaluation; lectures schedule; also interview and observation process documentations. The results of this study shows the characteristics of teaching styles in Reconstructionism oriented are: (1) The dominant Reconstructionism is supported by permissive psychological teaching style on the freedom of students express ideas and develop potentials based on empirical perspectives to produce universal products. (2) The dominant Reconstructionism is supported by curriculum teaching style through varied, high order of thinking skill, and progressive learning method; also social interaction in the classroom which is characterized by student center, problem solving and meaningful learning.

Keywords: *Educational philosophy; reconstructionism; teaching style*

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi filsafat pendidikan Rekonstruksionisme dalam membentuk gaya mengajar. Subjek dalam penelitian ini adalah dosen homebase dan mahasiswa Stratum Satu Program Studi Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta. Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah: (1) Wawancara mendalam dengan dosen dan mahasiswa. (2) Observasi melalui angket terbuka dan pengamatan proses perkuliahan. (3) Pengumpulan dokumen yang terdiri dari perangkat pembelajaran, pengembangan bahan ajar, dan evaluasi pembelajaran dosen; daftar karya ilmiah dosen; angket evaluasi kompetensi dosen; jadwal perkuliahan; serta dokumentasi proses wawancara dan observasi penelitian. Hasil penelitian ini memperlihatkan karakteristik gaya mengajar berorientasi Rekonstruksionisme adalah: (1) Dominan didukung gaya mengajar psikologis permisif pada kebebasan peserta didik mengungkapkan ide dan mengembangkan potensi berdasarkan perspektif empiris untuk menghasilkan produk yang universal. (2) Dominan didukung gaya mengajar kurikuler melalui metode pembelajaran yang bersifat variatif, berfikir kritis, dan progresif; serta interaksi sosial dalam kelas yang bercirikan student center, problem solving dan meaningful learning.

Kata kunci: *Filsafat pendidikan; rekonstruksionisme; gaya mengajar*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah dinamis dan memegang peranan penting dalam membentuk generasi yang berkualitas.¹ Pendidikan dalam suatu negara diselenggarakan dengan menyesuaikan keadaan dan kebutuhan negara tersebut. Demikian juga pendidikan di Indonesia berorientasi pada pembangunan nasional dan relasi kancah internasional. Fungsi sekaligus tujuan pendidikan di Indonesia dirumuskan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut, setiap lembaga pendidikan hendaknya memiliki tenaga pendidik yang konstruktif. Setiap pendidik menerima mandat untuk membina peserta didik menciptakan peradaban masyarakat yang berkarakter, cerdas, dan piawai. Maka, pendidik berperan penting dalam mengejawantahkan cita-cita luhur bangsa.

Menjadi pendidik yang konstruktif tidak mudah. Seorang pendidik masih dapat menemui berbagai masalah meski telah berpengalaman mengajar bertahun-tahun. Masalah dapat muncul selama interaksi sosial dalam kelas berlangsung. Bentuk interaksi tersebut dapat dipengaruhi oleh

gaya mengajar pendidik serta respon peserta didiknya. Ningsih mengadakan penelitian mengenai Hubungan Antara Gaya Mengajar Guru dengan Interaksi Sosial terhadap Prestasi Belajar Pelajaran Matematika di SMK PGRI 1 Surakarta bahwa ada hubungan signifikan antara gaya mengajar guru dengan interaksi sosial siswa, melalui hasil uji korelasi $r_{hitung} = 0,873 > r_{tabel} = 0,312$ dengan $p < 0,05$. Ada hubungan signifikan antara gaya mengajar guru dengan prestasi belajar siswa, melalui hasil uji korelasi $r_{hitung} = 0,468 > r_{tabel} = 0,312$ dengan $p < 0,05$. Ada hubungan signifikan antara interaksi sosial siswa dengan prestasi belajarnya, melalui hasil uji korelasi $r_{hitung} = 0,524 > r_{tabel} = 0,312$ dengan $p < 0,05$.²

Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa semakin baik gaya mengajar pendidik akan meningkatkan keefektifan interaksi sosial dalam kelas sehingga prestasi belajar peserta didik dapat bertambah. Namun, suatu gaya mengajar bukan pilihan yang fleksibel bagi pendidik, sebab berkaitan dengan kebiasaan pendidik itu sendiri. Seorang pendidik belum tentu mahir dalam menerapkan gaya mengajar konstruktif meski memahami teorinya.

¹Sarah Andrianti, "Pendekatan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio Dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Mahasiswa Di Sekolah Tinggi Teologi," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (April 29, 2019): 135–154.

²Nur Wigati Ningsih, "Hubungan Antara Gaya Mengajar Guru Dengan Interaksi Sosial Terhadap Prestasi Belajar Pelajaran Matematika Di SMK PGRI 1 Surakarta," *Jurnal Talenta Psikologi* 4, no. 1 (2015): 74.

Masalah dalam proses pembelajaran dapat muncul secara kompleks dan tidak terduga. Berbagai masalah tersebut berpeluang lebih besar dapat teratasi jika pendidik mampu mengambil keputusan serta tindakan kelas secara cepat dan tepat. Ridwanudin dalam penelitian Filsafat Pendidikan sebagai Basis Penguatan Profesionalisme Guru menyimpulkan peran filsafat pendidikan dalam membentuk perilaku mengajar bahwa seorang guru yang memahami filosofis pendidikan akan memahami tujuan ia mendidik. Sehingga, dengan seksama ia akan memikirkan bagaimana siswanya belajar, apa yang harus dipelajari siswanya, bagaimana siswanya bisa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, bagaimana hasil belajar siswa bisa membangun sikap mereka, dan sebagainya.³

Berdasarkan pernyataan tersebut, filsafat pendidikan dapat memberi sumbangsih ide serta mempengaruhi perilaku seorang pendidik saat mengajar. Di sisi lain, pengembangan kurikulum pendidikan juga dirancang berlandaskan filsafat Pendidikan. Namun, seorang pendidik belum tentu meyakini filsafat pendidikan yang sama dengan landasan yang digunakan dalam kurikulum, sehingga dapat memungkinkan

proses pembelajaran kurang mengarah pada tujuan sesuai kurikulum tersebut.

Keberagaman pemikiran serta perilaku pendidik dalam mengajar dapat dikategorikan menurut aliran-aliran filsafat pendidikan. Salah satu unsur yang mencirikan antar aliran tersebut adalah budaya. Filsafat pendidikan dapat muncul dari suatu budaya dan digunakan untuk melestarikan budaya itu sendiri melalui lembaga pendidikan. Dilema muncul ketika beberapa unsur dalam suatu budaya dianggap kurang cocok dengan konteks kehidupan masa kini. Sebaliknya, terdapat budaya yang seharusnya dilestarikan justru tergerus seiring perkembangan zaman. Salah satu upaya untuk mengentaskan masalah tersebut adalah melalui transmisi budaya. Transmisi budaya mengharapkan evaluasi terhadap nilai dan norma, bersintesis dengan yang baik, mengeliminasi yang buruk, serta merelevansikan dalam tatanan kehidupan yang baru. Salah satu aliran filsafat pendidikan yang memiliki pandangan dan menaruh perhatian terhadap transmisi budaya adalah Rekonstruksionisme. Farisi mempublikasikan hasil penelitian tentang Kurikulum Rekonstruksionis dan Implikasinya terhadap Ilmu Pengetahuan Sosial: Analisis Dokumen

³Dindin Ridwanudin, "Filsafat Pendidikan Sebagai Basis Penguatan Profesionalisme Guru," *Jurnal Qathrunâ* 2, no. 1 (2015): 73.

Kurikulum 2013 dengan menyatakan bahwa rekonstruksi filosofis dapat saja dilakukan dengan memelihara kesinambungan pandangan filsafat-filsafat yang sudah ada; mengambil dan menggabungkan unsur-unsur terbaik dari setiap filsafat; dan merekonstruksi kembali menjadi sebuah filsafat-sintesis. Yang terpenting adalah bahwa nilai-nilai dan tujuan-tujuan dari setiap filsafat yang akan disintesiskan dipandang kontributif terhadap nilai-nilai dan tujuan-tujuan dalam suatu masyarakat.⁴

Dalam skala lokal, setiap lembaga pendidikan juga memiliki budaya yang terbentuk dari kebiasaan warganya. Setiap lembaga pendidikan perlu mengevaluasi keadaan dan kebutuhannya secara komprehensif melalui sintesis terhadap lingkungan, sebab kebutuhan masyarakat dalam lapangan kerja nyata terhadap lulusan senantiasa mengalami perubahan yang pesat. Dengan demikian terdapat masalah-masalah umum seputar gaya mengajar seorang pendidik dalam kelas berorientasi pendidikan konstruktif, yaitu: *Pertama*, terdapat pendidik dengan perilaku mengajar konvensional sehingga kurang menerapkan gaya mengajar secara konstruktif. *Kedua*, terdapat pendidik dengan pandangan mengajar perfeksionis sehingga

kurang memberi kesempatan peserta didik belajar secara konstruktif. *Ketiga*, terdapat pendidik yang kurang proaktif memperoleh informasi dan kurang responsif terhadap perkembangan sistem pendidikan sehingga kurang dapat mengadakan proses pembelajaran secara konstruktif.

Terdapat banyak penulis maupun tokoh-tokoh pendidikan telah meneliti, merumuskan, dan menghasilkan teori-teori berkaitan dengan gaya mengajar. Dari berbagai karya tulis tersebut terdapat persamaan atau kemiripan suatu gaya mengajar namun dengan penamaan yang berbeda oleh penulis yang berbeda, bergantung juga kepada pendekatan penelitian yang mereka gunakan. Gaya mengajar yang disebutkan dalam penelitian ini mengacu kepada hasil penelitian Saifullah yang dibukukan dalam “Antara Filsafat dan Pendidikan,” yaitu gaya mengajar: *skill, overload, structure, evaluation, interaction, dan rapport*.⁵ Selain gaya mengajar kurikuler tersebut, penelitian ini juga didukung dengan hasil penelitian Munfadilah dalam Skripsi yang berjudul Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Intensitas Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri Jetis 02 Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang Tahun

⁴Mohammad Imam Farisi, ‘Kurikulum Rekonstruksionis Dan Implikasinya Terhadap Ilmu Pengetahuan Sosial: Analisis Dokumen Kurikulum

2013’, *Jurnal Ilmiah Kependidikan Khasanah Pendidikan*, 16.2 (2013), 147.

⁵Ali Saifullah, *Antara Filsafat Dan Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 136.

2010.⁶ Dalam Skripsi tersebut, Munfadilah mengutip pernyataan Nasution tentang tiga gaya mengajar berdasarkan latar belakang psikologis pendidik, yaitu: otoriter, permisif dan riil.

Dalam menguraikan pengertian aliran filsafat pendidikan Rekonstruksionisme masih terdapat pro dan kontra. Contohnya, Khasan dalam Dasar-dasar Pendidikan menjelaskan bahwa rekonstruksionalisme berusaha mencari kesepakatan semua orang mengenai tujuan utama yang dapat mengatur tata kehidupan manusia dalam suatu tatanan baru seluruh lingkungannya. Maka melalui lembaga dan proses pendidikan, rekonstruksionalisme ingin merombak tata susunan lama, dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang sama sekali baru.⁷

Terdapat perdebatan mengenai makna istilah “baru” yang digunakan dalam Rekonstruksionisme, apakah sesuatu yang sama sekali baru (*kainos*) atau membangun ulang yang sebelumnya sudah ada (*neos*). Farisi menjawab, Rekonstruksionisme melakukan sintesis berbagai filsafat pendidikan dalam merumuskan pandangan mengenai pendidikan. Maka kebudayaan “baru” yang hendak diciptakan Rekonstruk-

sionisme ditempuh dengan cara mengevaluasi nilai dan norma dalam suatu budaya, bersintesis dengan apa yang baik, mengeliminasi apa yang kurang baik, kemudian merelevansikannya dalam tatanan kehidupan baru melalui pendidikan.

Farisi lebih lanjut dalam penelitian yang sama menjelaskan bahwa filsafat pendidikan Rekonstruksionisme bersama dengan teori belajar Gestalt merupakan pondasi sekaligus pilar dalam pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia. Rekonstruksionisme dikaji dan diimplementasikan secara langsung pada setiap komponen pendidikan dengan melihat konteks sosial masyarakat. Komponen yang dimaksud termasuk pendidik dan segala perilaku mengajarnya. Hasil penelitian tersebut memunculkan saran terhadap pendidik sebagai berikut: Guru perlu melakukan rekonstruksi peran-peran pedagogisnya yang dicirikan oleh kemampuan pedagogis sebagai: (a) Pengambil keputusan (*decision maker*); (b) Reformers yang reflektif (*reflective reformer*); (c) Partisipan kooperatif (*cooperative participant*); (d) Agen katalisator (*catalytic agent*) bagi hasil-hasil penemuan siswanya; (e) Peran didaktik (*didactic roles*).⁸

⁶Siti Munfadilah, “Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Intensitas Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri Jetis 02 Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang Tahun 2010” (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, 2010), 36-37.

⁷Tholib Kasan, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Studia Press, 2009), 84.

⁸Farisi, "Kurikulum Rekonstruksionis Dan Implikasinya Terhadap Ilmu Pengetahuan Sosial: Analisis Dokumen Kurikulum 2013", 161.

Berdasarkan pembahasan diatas peneliti berpendapat bahwa pendidik berorientasi Rekonstruksionisme melaksanakan pembelajaran bercirikan *student centered, problem based* dan *meaningful learning*. Peran utama pendidik bukan melakukan indoktrinasi, namun sebagai fasilitator dalam mereka merekonstruksi pengetahuan dari dasar-dasar prinsipil yang ada. Pendidik Rekonstruksionisme berusaha menciptakan suasana belajar yang efektif, menjaga situasi belajar yang kondusif, serta membimbing peserta didik memperoleh hasil belajar yang bermakna secara universal, mencapai tujuan, dan berlandaskan asas kekeluargaan.

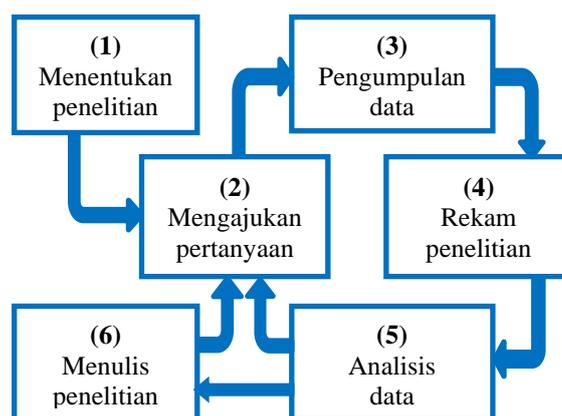
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif akan mengamati, mengkaji, serta menjelaskan secara alami dan menyeluruh suatu lapangan penelitian beserta fenomena di dalamnya untuk menyelesaikan masalah masa kini dan memperbaiki kualitas suatu aspek, yang diharapkan diterapkan secara sadar oleh populasi di dalam lapangan penelitian tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan. Kesimpulan dalam penelitian lapangan diharapkan

dapat menjawab permasalahan di masa kini. Penelitian ini menggunakan desain penelitian etnografi. Penelitian etnografi meneliti kebiasaan perilaku suatu kelompok masyarakat dan segala faktor yang mempengaruhinya untuk memperbaiki perilaku dan kualitas sosial mereka dengan menyesuaikan konteks waktu, tempat, keadaan serta kebutuhan masyarakat tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta yang beralamat Jln. Let. Jen. Sutoyo RT 03 RW 01, Ngadisono, Joglo, Banjarsari Surakarta. Penelitian di lapangan berlangsung pada bulan Januari sampai September 2018. Subjek dalam penelitian ini adalah dosen *homebase* dan mahasiswa Stratum Satu Program Studi Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta. Peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai pengamat partisipan. Emzir mengutip keterangan Spradley dalam menjelaskan siklus pengumpulan data penelitian etnografi adalah sebagai berikut:

Bagan 1. Siklus Penelitian Etnografi⁹



⁹Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo, 2011).

Berdasarkan siklus tersebut, tahap pengumpulan data akan dilakukan secara *check* dan *recheck* melalui pengajuan pertanyaan atau observasi dan pengumpulan data dokumen hingga peneliti menemukan data yang valid sesuai maksud sebenarnya dari para narasumber.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah: (1) Wawancara mendalam dengan dosen dan mahasiswa. (2) Observasi melalui angket terbuka dan pengamatan proses perkuliahan. (3) Pengumpulan dokumen yang terdiri dari perangkat pembelajaran, pengembangan bahan ajar, dan evaluasi pembelajaran dosen; daftar karya ilmiah dosen; angket evaluasi kompetensi dosen; jadwal perkuliahan; serta dokumentasi proses wawancara dan observasi penelitian.

Pertama, wawancara dengan dosen narasumber. Pertanyaan yang diajukan adalah seputar keyakinan mereka yang mengarah kepada Rekonstruksionisme.

Tabel 1. Tema Pertanyaan dalam Wawancara dengan Dosen

Indikator	Tema Pertanyaan	Konversi Pertanyaan
Keyakinan terhadap metafisika	Apakah dosen menekankan materi ajar pada aspek material dan spiritual secara seimbang?	Manakah yang lebih penting diantara memberi pengetahuan atau membentuk karakter mahasiswa?
Keyakinan terhadap	Apakah dosen memiliki	Bagaimana cara anda

epistemo- logi	wawasan yang luas tentang materi ajar dan melakukan integrasi pengetahuan?	mempersiapkan materi ajar pada mata kuliah yang baru pertama kali anda ajarkan?
Keyakinan terhadap aksiologi	Apakah dosen menelusuri penyebab terjadinya suatu pelanggaran dan berusaha mencari solusi pemulihan?	Tindakan apa yang anda ambil jika terdapat mahasiswa yang melanggar peraturan dalam proses perkuliahan?
Keyakinan terhadap pendidikan	Apakah dosen sering menghubungkan materi ajar dengan peristiwa faktual dan isu-isu di masyarakat?	Apakah yang akan anda lakukan apabila menerima informasi baru seputar sistem pendidikan dan kebudayaan?
Keyakinan terhadap teori belajar	Apakah dosen cenderung berpegang pada teori perubahan konsep, belajar bermakna, Skemata, dan teori belajar Brunner?	Bagaimana cara anda melakukan evaluasi pembelajaran dan mengukur prestasi belajar mahasiswa dalam satu kelas?
Keyakinan terhadap peserta didik	Apakah dosen sering berbicara tentang peranan peserta didik bagi masa depan bangsa?	Apakah anda setuju bahwa mahasiswa sebagai calon pendidik perlu belajar tentang ketatanegaraan dan politik?
Keyakinan terhadap pendidik	Apakah dosen sering mengadakan perkuliahan yang demokratis dengan memaklumi adanya perbedaan atau konflik?	Bagaimana respon anda apabila terdapat mahasiswa yang mengungkapkan pendapat berlawanan dengan materi ajar atau paradigma selama ini?

Kedua, wawancara dengan sebagian mahasiswa narasumber sebagai konfirmasi terhadap jawaban setiap dosen narasumber.

Ketiga, wawancara dengan sebagian mahasiswa narasumber mengenai praktis gaya mengajar setiap dosen dan interaksi yang terjadi dalam kelas.

Tabel 2. Tema Pertanyaan dalam Wawancara dengan Mahasiswa

Indikator	Tema Pertanyaan	Konversi Pertanyaan
Gaya mengajar Otoriter	Apakah dosen menekankan berbagai disiplin dan menggunakan <i>reinforcement</i> ?	Apakah dosen sangat disiplin dalam melaksanakan perkuliahan?
Gaya mengajar Permisif	Apakah dosen membebaskan gaya belajar dan cara berfikir mahasiswa?	Apakah dosen banyak membuat variasi dalam perkuliahan?
Gaya mengajar Riil	Bagaimana cara dosen mengadakan dan menilai tes mata kuliah?	Apakah dosen mengadakan dan menilai tes bersumber dari <i>textbook</i> ?
Gaya mengajar Skill	Apakah dosen memiliki dan menunjukkan keterampilan mengajar yang tinggi?	Apakah dosen terampil dan terlihat berpengalaman dalam mengajar?
Gaya mengajar Overload	Apakah dosen memberikan banyak tugas kepada mahasiswa?	Tugas-tugas seperti apa yang dosen berikan?
Gaya mengajar Structure	Apakah dosen menilai prestasi mahasiswa dari berbagai aspek secara menyeluruh?	Apakah dosen hanya menilai prestasi mahasiswa dari nilai tes saja?
Gaya mengajar Evaluation	Apakah dosen mengadakan evaluasi dalam	Bagaimana cara dosen mengakhiri

	proses atau akhir pembelajaran?	setiap pertemuan perkuliahan?
Gaya mengajar Interaction	Apakah dosen memberi umpan balik dalam membahas materi perkuliahan?	Apakah dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa berpendapat?
Gaya mengajar Rapport	Apakah dosen membangun suasana kekeluargaan di dalam kelas?	Apakah dosen berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan?

Keempat, observasi dilakukan dengan menyebarkan angket terbuka kepada mahasiswa sejumlah rasio kedosenan yaitu 1:18. Indikator pertanyaan dalam angket penelitian ini bersumber dari lembar evaluasi kompetensi dosen.

Tabel 3. Tema Pertanyaan dalam Observasi Angket kepada Mahasiswa

Aspek	No.	Tema Pertanyaan
Kompetensi Pedagogik	A4	Kejelasan menyampaikan materi dan jawaban terhadap pertanyaan kelas.
	A5	Pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran.
	A6	Keanekaragaman pengukuran hasil belajar.
Kompetensi Profesional	B14	Penguasaan akan isu-isu mutakhir dalam bidang yang diajarkan.
	B15	Penggunaan hasil-hasil penelitian untuk meningkatkan kualitas perkuliahan.
	B16	Pelibatan mahasiswa dalam penelitian/ kajian atau pengembangan/ rekayasa/ desain yang dilakukan dosen.
Kompetensi Kepribadian	C19	Kearifan dalam mengambil keputusan.

Kompetensi Sosial	C20	Menjadi contoh dalam bersikap dan berperilaku.
	C22	Kemampuan mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi.
	D25	Kemampuan menerima kritik, saran, pendapat orang lain.
Kompetensi Sosial	D27	Mudah bergaul di kalangan sejawat, karyawan, dan mahasiswa.
	D28	Toleransi terhadap keberagaman mahasiswa.

Kelima, observasi dilakukan dengan partisipasi peneliti di dalam kelas untuk setiap dosen yang sedang mengajar.

Tabel 4. Tema Pengamatan Observasi dalam Kelas

No.	Tema Pengamatan
1.	Prinsip-prinsip pendidikan Rekonstruksionisme
1.1.	Apakah dosen memberikan kesempatan belajar yang sama kepada setiap mahasiswa tanpa membedakan latar belakang mereka?
1.2.	Apakah dosen mengadakan perkuliahan pada tingkatan <i>Higher Order Thinking Skill (HOTS)</i> ?
1.3.	Apakah dosen memiliki antusias dalam mengajar, dan bagaimana cara dosen membangkitkan antusias mahasiswa dalam belajar?
1.4.	Apakah dosen berbicara tentang arah pendidikan dan peranan para generasi muda bagi bangsa di masa depan?
1.5.	Apakah dosen merelevansikan materi ajar dengan budaya masyarakat?
1.6.	Apakah dosen mengadakan pembelajaran yang demokratis dan bagaimana dosen mengatasi perbedaan atau konflik dalam kelas?
1.7.	Apakah dosen membahas isu-isu pendidikan terkini?
1.8.	Apakah dosen melibatkan para ahli meningkatkan kualitas pendidikan?

2.	Bentuk-bentuk gaya mengajar
2.1.	Apakah gaya mengajar dosen mengarah ke otoriter, permisif atau riil?
2.2.	Apakah gaya mengajar dosen mengarah ke <i>skill, overload, structure, evaluation, interaction</i> , atau <i>rapport</i> ?

Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini dibagi menjadi dua: *Pertama*, Dokumen yang merupakan arsip STT Intheos Surakarta yang berkaitan dengan sekolah, kurikulum dan kedosenan; *Kedua*, dokumen yang menggunakan media audiovisual berupa rekaman suara, foto, dan video.

Tabel 5. Dokumen dan Dokumentasi Audiovisual

Nama Dokumen	Sumber Dokumen
Pengembangan silabus.	Silabus.
Pendekatan, strategi, model, metode dan media pembelajaran.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
Bentuk evaluasi proses dan evaluasi hasil belajar.	Kontrak pembelajaran, soal tes akhir semester.
Sumber dan pengembangan bahan ajar.	Diktat mata kuliah.
Kesesuaian keahlian dengan bidang mata kuliah yang diajarkan.	Daftar karya ilmiah, daftar studi lanjut, jadwal perkuliahan.
Rekaman wawancara dengan narasumber.	Media audiovisual.
Rekaman observasi proses perkuliahan.	Media audiovisual.

Analisis data interaktif terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan. Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Melalui penyajian data,

maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Kesimpulan yang ditarik berdasarkan data yang telah disajikan masih bersifat sementara. Pengujian terhadap kesimpulan dilakukan berulang-ulang untuk menghasilkan kesimpulan yang valid, konsisten, dan kredibel.

Uji kredibilitas dalam penelitian ini menggunakan triangulasi, diskusi teman sejawat, *member check*, dan analisis kasus negatif. Triangulasi berarti memeriksa kebenaran data yang telah diperolehnya kepada pihak-pihak lainnya yang dapat dipercaya. Diskusi dengan teman sejawat berarti peneliti membagikan dan meminta pendapat tentang hasil penemuan penelitian kepada orang yang minimal sama atau lebih berpengalaman dalam penelitian yang dibahas. *Member check* dilakukan karena penafsiran terhadap data narasumber belum tentu sama dengan maksud narasumber tersebut, jika penafsiran data yang diberikan kepada peneliti belum disepakati maka peneliti mengadakan diskusi ulang sampai terjadi kesepakatan data. Dalam penelitian kualitatif yang berprinsip fenomenologi, terdapat fenomena dalam lapangan yang mendukung atau menentang hasil penelitian tersebut. Pada satu sisi ditemukan fenomena positif, pada sisi lain ditemukan negatif. Temuan fenomena negatif perlu dianalisis secara seksama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme

Hasil pengumpulan, pengolahan, dan pengujian data seputar karakteristik filsafat pendidikan Rekonstruksionisme dalam penelitian ini menghasilkan teori-teori sebagai berikut:

Keyakinan Terhadap Metafisika

Rekonstruksionisme meyakini metafisika menekankan pada pemberian pengetahuan dan pembentukan karakter secara seimbang. *Pertama*, pendidik perlu menimbang apakah materi yang dia ajarkan perlu menekankan pada salah satu aspek, tanpa mengabaikan aspek yang lain. *Kedua*, pendidik dapat menekankan kedua aspek secara bergiliran dan beriringan. Misalnya, materi dalam kelas difokuskan pada pengetahuan dan pendidik tetap memperhatikan perkembangan karakter mereka di luar kelas, atau menekankan salah satu aspek pada satu pertemuan dan menekankan aspek lainnya pada pertemuan selanjutnya sesuai materi yang dibahas.

Keyakinan Terhadap Epistemologi

Rekonstruksionisme meyakini epistemologi menekankan pada pengetahuan dalam perspektif empiris. *Pertama*, pendidik memahami esensi dan tujuan materi yang diajarkan apakah bersifat prinsipil atau teoritis. *Kedua*, pendidik mengembangkan materi sesuai kebutuhan

belajar peserta didik dan isu-isu faktual masyarakat yang relevan. Pendidik dapat menggunakan bahan ajar namun bukan sebagai referensi tunggal. *Ketiga*, pendidik merancang metode dan evaluasi pembelajaran diantaranya berupa kegiatan eksplorasi, analisis dan eksperimen. *Keempat*, pendidik mengembangkan keterampilan mengajar dan kompetensi pedagogiknya untuk dapat mengeksekusi perencanaan pembelajaran dengan piawai.

Keyakinan Terhadap Aksiologi

Rekonstruksionisme meyakini aksiologi pada nilai yang universal dan tidak melanggar moral. *Pertama*, pendidik melihat bentuk sebuah pelanggaran berat atau ringan. *Kedua*, pendidik melakukan klarifikasi perbuatan tersebut benar terjadi atau tidak. *Ketiga*, pendidik mencari penyebab pelanggaran terjadi disengaja atau dipengaruhi suatu hal. *Keempat*, pendidik memberi peringatan atau hukuman sesuai bobot pelanggaran. *Kelima*, pendidik berusaha mencegah pelanggaran tersebut terjadi kembali dan memulihkan karakter peserta didik yang melanggar. *Keenam*, pendidik senantiasa mengevaluasi kepribadiannya sebagai figur yang *digugu* dan *ditiru* oleh peserta didik.

Keyakinan Terhadap Pendidikan

Rekonstruksionisme meyakini pendidikan bertugas menghasilkan agen perubahan dan pengentas masalah masyarakat.

Pertama, pendidik mencari secara mandiri informasi perkembangan pendidikan dan kebudayaan yang kredibel dan realibel dari berbagai sumber. *Kedua*, pendidik mencari informasi pembandingan, mengkaji lebih lanjut, dan menimbang nilai guna informasi tersebut. *Ketiga*, pendidik membagikan informasi tersebut kepada rekan sejawat dan pimpinan sekolah untuk menghasilkan keputusan lebih lanjut. *Keempat*, pendidik mensimulasi informasi tersebut dalam kelas kemudian mengevaluasi apakah bermanfaat jika diterapkan secara berkelanjutan. *Kelima*, mengintegrasikan informasi tersebut dengan materi pembelajaran.

Keyakinan Terhadap Teori Belajar

Rekonstruksionisme meyakini teori belajar bercirikan *student center*, *problem solving* dan *meaningful learning*. *Pertama*, pendidik merancang pembelajaran yang aktif, interaktif dan efektif berpusat pada peserta didik dengan tetap memperhatikan materi dan tujuan pembelajaran. *Kedua*, pendidik mencari isu-isu faktual dan relevan dalam masyarakat untuk diangkat menjadi studi kasus. *Ketiga*, proses pembelajaran bukan berakhir pada kalimat kesimpulan tetapi sampai kepada penerapan, pemakanaan, atau pembuatan produk. *Keempat*, pendidik melakukan evaluasi proses belajar pada semua ranah untuk melihat perkembangan dan kesulitan belajar setiap individu. *Kelima*, pendidik

membuat evaluasi hasil belajar melalui tes pada taraf berfikir tinggi.

Keyakinan Terhadap Peserta Didik

Rekonstruksionisme meyakini peserta didik merupakan generasi penerus bangsa. *Pertama*, pendidik menguji coba berbagai metode yang efektif untuk menemukan potensi setiap peserta didik. *Kedua*, pendidik memfasilitasi potensi peserta didik dan memantau perkembangannya secara intensif. *Ketiga*, pendidik menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan penghayatan diri sebagai warga negara. *Keempat*, pendidik melibatkan peserta didik untuk berkontribusi aktif bagi bangsa.

Keyakinan Terhadap Pendidik

Rekonstruksionisme meyakini pendidik berperan memfasilitasi peserta didik dalam merekonstruksi pengetahuan dan mendemonstrasikan keadaan faktual dalam masyarakat. *Pertama*, pendidik sebagai fasilitator merancang suatu metode pembelajaran yang memungkinkan peserta didik bebas berpendapat atau menemukan gaya belajar mereka. *Kedua*, pendidik sebagai mediator memberi pagar agar pembahasan tetap berada pada koridor nilai moral atau kebenaran yang bersifat prinsipil. *Ketiga*, pendidik menjamin keberlangsungan interaksi atau umpan balik berjalan kritis dan dapat dipertanggungjawabkan. *Keempat*, pendidik bersama peserta didik menguji dan menarik

kesimpulan terhadap materi atau masalah, serta mencari solusi atau membuat produk. *Kelima*, pendidik mengembangkan penelitian atau produk ilmiah berdasarkan proses dan hasil penemuan yang telah dilakukan bersama peserta didik.

Karakteristik Gaya Mengajar

Hasil pengumpulan, pengolahan, dan pengujian data seputar karakteristik gaya mengajar dalam penelitian ini menghasilkan teori-teori sebagai berikut:

Gaya Mengajar Berdasarkan Sifat Psikologis

Implementasi Rekonstruksionisme dalam gaya mengajar psikologis berarti pendidik memunculkan sifat atau sikap pada dirinya yang dapat mendukung pembelajaran konstruktif, serta sebisa mungkin menahan sifat atau sikap diri yang dapat menimbulkan suasana tidak kondusif dalam kelas.

Pertama, gaya mengajar otoriter sesuai dengan Rekonstruksionisme dalam hal ketegasan disiplin moral dan pengetahuan yang bersifat prinsipil. Pendidik otoriter perlu didukung keterampilan mengajar *reinforcement* agar peserta didik memperoleh apresiasi sesuai usaha belajar mereka.

Kedua, gaya mengajar permisif sesuai dengan Rekonstruksionisme dalam hal berfikir demokratis dan mengembangkan potensi peserta didik. pendidik permisif

perlu didukung keterampilan penguasaan kelas agar proses pembelajaran tetap mengarah pada tujuan pembelajaran.

Ketiga, gaya mengajar riil sesuai dengan Rekonstruksionisme dalam hal melihat kenyataan lingkungan sebagai pengalaman faktual setiap individu. Pendidik riil perlu terbuka dengan pendapat atau saran peserta didik agar mampu memahami ide setiap individu dan menarik kesimpulan secara universal.

Gaya Mengajar Berdasarkan Sifat Kurikuler

Implementasi Rekonstruksionisme dalam gaya mengajar kurikuler berarti pendidik merencanakan gaya mengajar secara jelas, terarah, dan sistematis dengan menyesuaikan metode pembelajaran yang digunakan dan bentuk interaksi kelas yang diinginkan.

Pertama, gaya mengajar *skill* sesuai dengan Rekonstruksionisme dalam hal *skill teaching* yang tinggi, integrasi pengetahuan dan kemampuan menengahi konflik dalam kelas. Pendidik dengan gaya mengajar *skill* memusatkan pembelajaran pada pendidik, contoh metode yang sesuai adalah ceramah dan demonstrasi.

Kedua, gaya mengajar *overload* sesuai dengan Rekonstruksionisme dalam hal mengevaluasi proses dan hasil belajar peserta didik secara intensif. Pendidik dengan gaya mengajar *overload* memu-

satkan pembelajaran pada materi, contoh metode yang sesuai adalah resitasi dan proyek.

Ketiga, gaya mengajar *structure* sesuai dengan Rekonstruksionisme dalam hal sistematika dan efisiensi waktu penyelesaian materi ajar. Pendidik dengan gaya mengajar *structure* memusatkan pembelajaran pada materi, contoh metode yang sesuai adalah presentasi dan praktikum.

Keempat, gaya mengajar *evaluation* sesuai dengan Rekonstruksionisme dalam hal memperbaiki kesulitan belajar peserta didik secara detail. Pendidik dengan gaya mengajar *evaluation* memusatkan pembelajaran pada materi dan peserta didik, contoh metode yang sesuai adalah tanya jawab dan tes tertulis.

Kelima, gaya mengajar *interaction* sesuai dengan Rekonstruksionisme dalam hal mengadakan pembelajaran yang interaktif dan demokratis. Pendidik dengan gaya mengajar *interaction* memusatkan pembelajaran pada peserta didik, contoh metode yang sesuai adalah diskusi dan debat ilmiah.

Keenam, gaya mengajar *rapport* sesuai dengan Rekonstruksionisme dalam hal mengenali dan mengembangkan potensi peserta didik. Pendidik dengan gaya mengajar *rapport* memusatkan pembelajaran pada peserta didik, contoh metode yang sesuai adalah *sharing* dan *outing class*.

KESIMPULAN

Setiap pendidik perlu merefleksikan secara berkelanjutan mengenai apa yang dia yakini dan mengapa dia meyakinkannya. Keyakinan pendidik akan unsur-unsur dalam pendidikan dapat menentukan keputusan dan tindakan yang terwujud dalam gaya mengajarnya. Filsafat pendidikan Rekonstruksionisme menawarkan keyakinan pendidikan transmutif, yaitu: bersintesis dengan filsafat, budaya, dan pengetahuan yang baik; mengeliminasi yang buruk; serta membentuk ulang dalam suatu tatanan yang unggul, bermakna, dan universal.

Temuan dan pembahasan hasil penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, adanya keyakinan Rekonstruksionisme terhadap metafisika mengarahkan pendidik untuk memberikan pengetahuan dan membentuk karakter peserta didik secara seimbang.

Kedua, adanya keyakinan Rekonstruksionisme terhadap epistemologi mengarahkan pendidik untuk menekankan pengetahuan pada perspektif empiris.

Ketiga, adanya keyakinan Rekonstruksionisme terhadap aksiologi mengarahkan pendidik untuk menjunjung nilai yang universal tanpa melanggar moral.

Keempat, adanya keyakinan Rekonstruksionisme terhadap pendidikan

mengarahkan pendidik membimbing peserta didik sebagai agen perubahan dan pengentas masalah sosial masyarakat dalam disrupsi global.

Kelima, adanya keyakinan Rekonstruksionisme terhadap teori belajar mengarahkan pendidik mengadakan pembelajaran bercirikan *student center*, *problem solving* dan *meaningful learning*.

Keenam, adanya keyakinan Rekonstruksionisme terhadap peserta didik mengarahkan pendidik menaruh kepercayaan terhadap peserta didik sebagai generasi penerus bangsa dan pencipta kesejahteraan dunia.

Ketujuh, adanya keyakinan Rekonstruksionisme terhadap pendidik mengarahkan pendidik melaksanakan mandat sebagai informan keadaan aktual dan kebutuhan masyarakat ke dalam kelas.

Kedelapan, adanya implementasi Rekonstruksionisme dalam gaya mengajar psikologis otoriter mengarahkan pendidik menerapkan kedisiplinan karakter dan ketegasan prinsipil yang absolut.

Kesembilan, adanya implementasi Rekonstruksionisme dalam gaya mengajar psikologis permisif mengarahkan pendidik memberikan kebebasan peserta didik mengembangkan ide dan potensi berdasarkan perspektif empiris.

Kesepuluh, adanya implementasi Rekonstruksionisme dalam gaya mengajar

psikologis riil mengarahkan pendidik melihat kenyataan pengalaman setiap individu sebagai bagian dari proses belajar mereka.

Kesebelas, adanya implementasi Rekonstruksionisme dalam gaya mengajar kurikuler mengarahkan pendidik menerapkan gaya mengajar sesuai tujuan pembelajaran dan kebutuhan belajar peserta didik.

Keduabelas, adanya implementasi Rekonstruksionisme dalam gaya mengajar kurikuler mengarahkan pendidik mengombinasikan dengan metode pembelajaran yang variatif, berfikir kritis dan progresif.

Ketigabelas, adanya implementasi Rekonstruksionisme dalam gaya mengajar kurikuler mengarahkan pendidik menciptakan interaksi kelas yang berorientasi pada *student center, problem solving dan meaningful learning*.

DAFTAR PUSTAKA

Andrianti, Sarah. "Pendekatan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio Dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Mahasiswa Di Sekolah Tinggi Teologi." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2

(April 29, 2019): 135–154.

Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo, 2011.

Farisi, Mohammad Imam. "Kurikulum Rekonstruksionis Dan Implikasinya Terhadap Ilmu Pengetahuan Sosial: Analisis Dokumen Kurikulum 2013." *Jurnal Ilmiah Kependidikan Khasanah Pendidikan* 16, no. 2 (2013): 147, 161.

Kasan, Tholib. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Studia Press, 2009.

Munfadilah, Siti. "Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Intensitas Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri Jetis 02 Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang Tahun 2010." Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, 2010.

Ningsih, Nur Wigati. "Hubungan Antara Gaya Mengajar Guru Dengan Interaksi Sosial Terhadap Prestasi Belajar Pelajaran Matematika Di SMK PGRI 1 Surakarta." *Jurnal Talenta Psikologi* 4, no. 1 (2015): 74.

Ridwanudin, Dindin. "Filsafat Pendidikan Sebagai Basis Penguatan Profesionalisme Guru." *Jurnal Qathrunâ* 2, no. 1 (2015): 73.

Saifullah, Ali. *Antara Filsafat Dan Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.